

**KEBERFUNGSIAN LATAR DALAM NOVEL *PINGKAN MELIPAT*
JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

SHINTA WULANDARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

KEBERFUNGSIAN LATAR DALAM NOVEL *PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO* DAN RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh

SHINTA WULANDARI

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan keberfungsian latar untuk dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat fungsi latar sebagai latar netral, metafora dan atmosfer yang ditemukan. Melalui fungsi latar sebagai metafora, keberfungsian latar mendeskripsikan suasana batin tokoh Pingkan yang sedang muram, sedih, kesal, penat, dan gusar akibat memikirkan masalahnya mengenai memilih Sarwono, Katsuo atau kuliahnya di Jepang. Tokoh Bu Palenkahu yang memiliki suasana hati yang sedang gelisah dan cemas akibat memikirkan anaknya Pingkan yang disangka akan mengakhiri hidupnya. Tokoh

Sarwono yang kesepian, hampa dan gelisah akibat sakit yang tak kunjung sembuh dideritanya dan memikirkan Pingkan. Tokoh Katsuo yang dilanda suasana hati yang lelah dan sedih akibat beban hidup yang dipikulnya berhubungan dengan Pingkan dan perjodohan yang dilakukan oleh ibunya di Jepang.

Melalui fungsi latar sebagai atmosfer, keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono mampu menciptakan suasana latar sekitar yang hangat, muram, mistis, sunyi, hening, damai, dan tentram.

Kata kunci: fungsi latar, sifat tokoh, novel, rancangan pembelajaran.

**KEBERFUNGSIAN LATAR DALAM NOVEL *PINGKAN MELIPAT*
JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN RANCANGAN
PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh

SHINTA WULANDARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **KEBERFUNGSIAN LATAR DALAM NOVEL
PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN
RANCANGAN PEMBELAJARANNYA DI
SMA**

Nama Mahasiswa : **Shinta Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1413041068**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.

NIP 19610104 198703 1 004

Pembimbing II

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 19700807 200501 1 001

2. Ketua Jurusan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**

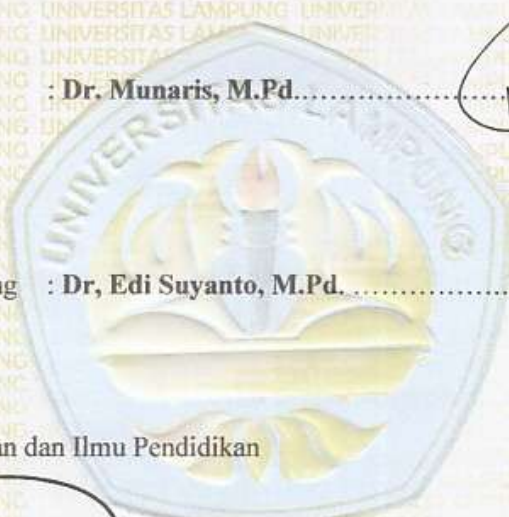
Sekretaris : **Dr. Munaris, M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



Dr. Muhammad Fuad M.Hum.
NIP. 195907221986031003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **14 Februari 2018**



SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

npm : 1413041068
nama : Shinta Wulandari
judul Skripsi : Keberfungsian Latar dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat saya yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 14 Februari 2018



Shinta Wulandari
NPM 1413041068

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Braja Caka, Way Jepara, Lampung Timur pada tanggal 27 Agustus 1996 dengan nama Shinta Wulandari. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Mujamil dan Supainten.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2000 di TK Darma Wanita yang diselesaikan pada tahun 2002 kemudian pada tahun 2002 melanjutkan pendidikan di SD Negeri 1 Braja Caka yang diselesaikan pada tahun 2008, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2011, melanjutkan sekolah di SMA Teladan Way Jepara yang diselesaikan pada tahun 2014. Pada tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN.

Penulis pernah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Blambangan Umpu Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dan pernah

melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 5
Blambangan Umpu tahun 2017.

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap”

(Quran Surat Al-Insyirah: 6-8)

“Barangsiapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam”

(Ir. Soekarno)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi oleh Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Bapak dan Ibundaku tercinta. Bapak Mujamil dan Ibu Supainten yang tidak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, mendidik dengan sepenuh cinta, dan berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku dalam menggapai cita-cita.
2. Adik-adikku tersayang, Amalia Octa Reza dan Jesica Ayu Wandira. Terima kasih untuk doannya selama ini, semoga Mbak bisa menjadi panutan untuk kalian, hanya karya kecil ini yang dapat kupersembahkan.
3. Patner hidupku, yang telah dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang dalam memberikan dukungan.
4. Untuk seluruh keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Keberfungsian Latar dalam Novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., selaku pembimbing I, yang selama ini telah banyak membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing II, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak membantu,

memberikan bimbingan, serta kritik dan saran yang sangat berarti selama proses penyelesaian skripsi.

3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen pembahas sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
7. Guru-guru TK, SD, SMP, SMA, yang telah tulus ikhlas memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat-nasihat yang sangat berguna bagi penulis.
8. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah mendidikku dengan penuh kasih sayang dan cinta, berdoa dengan keikhlasan hati, selalu memberikan semangat dan dukungan demi keberhasilan.
9. Adik-adikku tersayang, Amalia Octa Reza dan Jesica Ayu Wandira serta semua keluarga besarku yang telah memberikan doannya.
10. Untuk seluruh keluarga besarku yang selalu menanti keberhasilanku.

11. Para sahabatku, Nila Nikmatus Sakdiah, Fitri Wahyuni, Ervina, Febriel Mayang Sari, Devi Fitriani, Titis Dea Puri, yang selalu menemaniku dan memberikan semangat untuk menyelesaikan pendidikan.
12. Teman-temankku di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 B yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu terima kasih atas dukungan, persahabatan serta kebersamaan yang kalian berikan.
13. Teman-teman seperjuangan ketika melaksanakan KKN-KT Unila 2017 di SMPN 5 Blambangan Umpu dan Kelurahan Blambangan Umpu Way Kanan yang telah dengan ikhlas berbagi dalam suka dan duka.
14. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandar Lampung, Februari 2018

Shinta Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISTILAH	viii
1. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
2. LANDASAN TEORI.....	9
A. Pengertian Novel	9
B. Unsur Intrinsik	10
1. Tokoh dan Penokohan.....	11
2. Jenis Tokoh	12
3. Latar	14
a. Jenis Latar	15
b. Fungsi Latar.....	19
C. Hubungan <i>Setting</i> dengan Tokoh dalam Unsur Fiksi	23
D. Rancangan Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)	24
III. METODE PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian	41
B. Data dan Sumber Data	42
C. Instrumen Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	43
IV. PEMBAHASAN.....	45
A. Fungsi Latar Netral dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	46
1. Latar Tempat dan Fungsinya sebagai Latar Netral	46
2. Latar Waktu dan Fungsinya sebagai Latar Netral	51
3. Latar Sosial dan Fungsinya sebagai Latar Netral.....	54
B. Fungsi Latar sebagai Metafora dalam Novel <i>Pingkan</i> <i>Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	56

1. Latar Tempat dan Fungsinya sebagai Metafora	57
2. Latar Waktu dan Fungsinya sebagai Metafora.....	71
3. Latar Sosial dan Fungsinya sebagai Metafora	75
C. Fungsi Latar sebagai Atmosfer dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	81
1. Latar Tempat dan Fungsinya sebagai Atmosfer.....	82
2. Latar Waktu dan Fungsinya sebagai Atmosfer	88
3. Latar Sosial dan Fungsinya sebagai Atmosfer	92
D. Rancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)	94
V. PENUTUP	120
A. Simpulan.....	120
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN.....	125
Lampiran 1 Cover Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	126
Lampiran 2 Biografi Sapardi Djoko Damono	127
Lampiran 3 Sinopsis Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	130
Lampiran 4 Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII SMA Kurikulum 2013	133
Lampiran 5 RPP	140
Lampiran 6 Bahan Ajar	156
Lampiran 7 Korpus Data Latar Tempat dan Fungsinya dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	170
Lampiran 8 Korpus Data Latar Waktu dan Fungsinya dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	187
Lampiran 9 Korpus Data Latar Sosial dan Fungsinya dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Damono	194

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Instrumen Penelitian	43
2. Data Fungsi Latar dan Jenis Latar Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i> Karya Sapardi Djoko Dammono	45
3. Kegiatan Pembelajaran Mengidentifikasi Latar dalam Novel <i>Pingkan Melipat Jarak</i>	103

DAFTAR ISTILAH

LT	: Latar Tempat
LW	: Latar Waktu
LS	: Latar Sosial
N	: Netral
M	: Metafora
A	: Atmosfer
R1	: Kamar Pingkan
R2	: Teras Pingkan
R3	: Ruang Tamu Pingkan
R4	: Kamar Mandi Pingkan
R5	: Dapur Pingkan
r1	: Taras Rumah Sarwono
r2	: Kamar Sarwono
RS1	: Kamar Sarwono dirawat
RS2	: Ruang Tunggu
RS3	: Lorong Rumah Sakit
RS4	: Alun-alun Rumah Sakit
H	: Hotel
C	: Candi
J	: Jalan
K	: Kereta
D	: Danau
B	: Bengawan
p	: Pesawat
PH	: Pagi Hari
SH	: Siang Hari
SH	: Sore Hari
MH	: Malam Hari

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah novel, kita juga dihadapkan dengan dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Namun, hal ini kurang lengkap. Sebab, tokoh dan segala pengalamannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu. Begitu pula dengan kehidupan manusia dalam dunia nyata. Dunia fiksi selain membutuhkan tokoh, cerita, dan plot, juga membutuhkan latar. Sebab, keberadaan dan karakter seorang tokoh tidak akan terlepas dari latar atau waktu dan tempat tokoh bertindak.

Terkait dengan latar sebagai salah satu unsur intrinsik novel, latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Terkait juga dalam pendapat (Abrams dalam Suyanto, 2012: 50) menyatakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar merupakan tumpuan yang konkrit dan sangat jelas suatu kejadian yang terdiri dari unsur tempat, waktu, dan lingkungan sosial budaya si tokoh dalam sebuah novel. Latar tempat adalah gelanggang berlangsungnya peristiwa-

peristiwa, latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya sebuah peristiwa dan latar sosial menyarankan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat setempat yang diciptakan dalam novel.

Latar sebagai salah satu unsur pembangun novel juga dapat digunakan untuk mengkaji dan menganalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika novel itu merupakan sebuah karya yang berhasil, latarnya pasti terjalin secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain, termasuk dengan unsur penokohan (Wardani, 2009: 2).

Latar yang mendapat penekan, yang dilengkapi dengan sifat-sifat khasnya, akan sangat mempengaruhi penokohan dan keseluruhan cerita. Perbedaan latar, baik yang menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial, menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan. Penokohan memang tidak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan latar harus dipertimbangkan.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada keberfungsian latar untuk mendukung penokohan. Sebab, Fungsi latar secara umum sendiri adalah untuk membuat cerita lebih hidup dan dapat menggambarkan psikologi tokoh yang ada. Sedangkan fungsi latar secara lebih dalam adalah latar berfungsi sebagai metafora (perumpamaan) suasana batin tokoh serta sebagai atmosfer keadaan sekitar di dalam novel.

Tokoh-tokoh cerita tidak akan hadir begitu saja kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai novel yang bersifat menyeluruh dan padu serta memiliki tujuan, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan

tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah novel tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Sarana yang dapat menunjang pelukisan kehadiran dan penghadiran penokohan adalah latar.

Latar dan penokohan memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sifat seseorang akan dibentuk oleh keadaan latarnya. Hal ini akan tercermin misalnya, sifat-sifat orang desa jauh di pedalaman akan berbeda dengan sifat orang-orang kota. Cara berpikir dan bersikap orang desa lain dengan cara berpikir dan bersikap orang kota. Adanya perbedaan tradisi, konvensi, keadaan sosial, dan lain-lain yang menciri tempat-tempat tertentu, langsung atau tidak langsung akan berpengaruh pada penduduk, tokoh cerita. Di pihak lain, juga dapat dikatakan bahwa sifat-sifat dan tingkah laku tertentu yang ditunjukkan oleh seorang tokoh mencerminkan dari mana dia berasal. Misalnya, orang-orang yang bergaya hidup mewah, menggunakan perhiasan yang berlebihan, kebanyakan menuju pada orang-orang yang berstrata sosial tinggi. Begitu pula sebaliknya, orang-orang yang menggunakan pakaian compang-camping menuju pada orang-orang yang berstrata sosial rendah.

Dalam hal latar sebagai unsur yang terdapat di dalam sebuah novel, penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Imaniar Daud (2005) dengan judul “Deskripsi Latar dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Hasil dari penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa latar dalam novel tersebut dideskripsikan dengan menggunakan simile-simile yang unik, baru, dan orisinal membuat maksud yang ingin disampaikan penulis menjadi lebih jelas dan konkret.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tersebut adalah proses dan hasil penelitiannya. Penelitian ini mengkaji keberfungsian latar untuk mendukung penokohan. Penelitian ini juga akan lebih menerangkan berbagai alasan-alasan latar digunakan sebagai penunjang penokohan dalam sebuah peristiwa. Sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya mengkaji bagaimana latar dalam novel dideskripsikan sedemikian rupa untuk membangun sebuah cerita.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Magista Wahyu Prasetya (2012) dengan judul “ Deskripsi Latar dalam Novel *Ayah* Karya Andrea Hirata dan Perancangan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendeskripsian latar secara detail dan sesuai dengan keadaan sebenarnya, pengarang memberikan pandangan terhadap bagian-bagian yang dilihat, dirasakan, dan dinikmati, dan pengarang mendeskripsikan latar dengan mengambil sikap masa bodoh, bersungguh-sungguh, cermat, seenaknya, dan sikap ironis.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terlihat pada pendeskripsian latar. Bukan hanya latar yang dideskripsikan, namun penelitian ini mampu mendeskripsikan fungsi latar untuk mendukung penokohan dalam sebuah novel.

Peneliti menggunakan novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan penelitian karena novel *Pingkan Melipat Jarak* terdapat banyak latar yang mewakili sebuah cerita serta latar yang ada dalam novel tersebut banyak menggunakan bahasa yang puitis dan imajinasi sehingga pembaca seolah-olah ikut terjun dalam cerita tersebut dan cocok untuk diteliti karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu termuatnya fungsi latar sebagai atmosfer, dan latar sebagai metaforik. Selain itu, Sapardi Djoko Damono adalah seorang Sastrawan yang terkenal dengan ciptaannya seperti sejumlah buku puisi, esai, fiksi, dan drama yang mampu menyihir para pembaca dengan kata-katanya yang sederhana dan penuh makna.

Novel *Pingkan Melipat Jarak* juga termasuk novel yang dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam contoh karakter tokoh-tokoh yang baik, permasalahan yang dihadapi masing-masing tokoh dan penyelesaiannya, pembaca dapat mengambil pesan atau nilai yang terdapat dalam novel ini. Unsur latar yang dideskripsikan dari latar belakang budaya Jawa dan Jepang yang kental pun dapat menambah wawasan peserta didik.

Selanjutnya, di sekolah menengah Atas (SMA) dalam silabus bahasa Indonesia SMA/MA kelas XII semester genap kurikulum 2013 (revisi 2016), terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik yang menempuh mata pelajaran bahasa Indonesia. Ada empat kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik dan berkenaan dengan pembelajaran novel. Akan tetapi, KI 3 yang harus dicapai oleh peserta didik terlebih dahulu. KI 3 tersebut adalah memahami, menerangkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dalam ilmu pengetahuan, teknologi,

seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar novel bagi siswa SMA tercantum dalam Kurikulum 2013 (revisi 2016). Pada kurikulum ini pembelajaran berbasis teks sehingga menempatkan bahasa sebagai pusat menggali ilmu pengetahuan, salah satu teks yang digunakan adalah teks sastra. Melalui penelitian ini, penulis meneliti keberfungsian latar untuk mendukung penokohan yang terdapat pada novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono. Hal tersebut sesuai dan telah terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) kelas XII yakni 3.9

Menganalisis isi dan kebahasaan novel, yakni unsur instrinsik yang termuat di dalam KD tersebut termasuk latar yang terdapat di dalamnya. Hal itu sesuai dengan penelitian ini yang mengimplikasikan pembelajaran sastra di SMA dengan tujuan agar pendidik dapat menggunakan novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA sehingga dapat menambah khasanah bahan ajar sastra yang beragam dan pendidik dapat mengikuti perkembangan sastra di masa ini dengan menggunakan novel-novel terbitan terbaru yang tentu juga kaya akan pesan-pesan moral dan budaya yang beragam yang dapat dipelajari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang inilah penulis tertarik menggunakan novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan penelitian untuk penelitian tentang keberfungsian latar untuk mendukung penokohan di dalam novel tersebut. Keberfungsian latar untuk mendukung penokohan memiliki

berbagai bahan pelajaran yang baik pula untuk peserta didik dalam mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono dalam novel *Pingkan Melipat Jarak*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan fungsi latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Membuat rancangan pembelajarannya di SMA dengan kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Mengembangkan ilmu bahasa yang berkaitan dengan karya sastra khususnya novel pada keberfungsian latar untuk mendukung penokohan.

- b. Bermanfaat untuk menambah referensi di bidang sastra mengenai keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

- a. Bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca agar berbagi ilmu mengenai keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel.
- b. Membantu di bidang pendidikan mengenai pemilihan bahan ajar.
- c. Membantu guru, siswa, maupun pembaca dalam mengapresiasi karya sastra khususnya novel.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Sumber data penelitian ini dibatasi pada unsur intrinsik novel khususnya kutipan-kutipan fungsi latar sebagai metafora dan atmosfer untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
2. Data penelitian ini adalah fungsi latar sebagai metafora dan atmosfer untuk mendukung penokohan yang terdapat dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.
3. Rancangan pembelajaran di SMA dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono .

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Diartikan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini mulai muncul (Tarigan, 2012: 167). Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (H.B Jasin dalam Faruk dalam Purba, 2012: 63). Novel juga dikenal sebagai salah satu bentuk prosa fiksi, yaitu sebuah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita (Aminudin, 2004: 6).

Dengan demikian, novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib. Baik itu dari segi cintanya, keperkasaannya, kedermawannya, dan lain-lain. Karakteristik novel berdasarkan segi jumlah kata, maka biasanya suatu novel mengandung kata-kata yang berkisar antara 35.000 kata sampai tidak terbatas

jumlahnya. Dengan kata lain, jumlah minimum kata dalam novel adalah 35.000 kata (Tarigan, 2012: 168).

B. Unsur Instrinsik

Unsur prosa terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik prosa terdiri atas tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Plot atau alur adalah struktur pencitraan dalam prosa yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa, yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis. Tokoh dan penokohan adalah bagaimana pengarang menggambarkan watak tokoh-tokoh itu. Sudut pandang adalah cara bagaimana pengarang itu bercerita atau bagaimana atau juga bagaimana pengarang itu menampilkan para pelaku dalam cerita yang ditulisnya. Latar atau *setting* merupakan suatu keadaan baik itu berupa tempat, waktu ataupun keadaan alam yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Tema adalah inti persoalan, pokok pembicaraan merupakan dasar penceritaan serta merupakan patokan dalam menggerakkan cerita dari awal sampai akhir. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan pengarang melalui rentetan cerita yang disajikan dalam prosa (Rokhamansyah, 2014: 32).

Dari unsur intrinsik yang telah disebutkan di atas, latar dan penokohan adalah unsur yang cukup menarik jika dikaji secara bersamaan. Tokoh membutuhkan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, penokohan membutuhkan latar sebagai sarana

untuk melukiskan kehadirannya. Berikut ini akan penulis uraikan penjelasan mengenai tokoh dan latar.

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya (Aminuddun dalam Rokhmansyah 2014: 34). Dalam hal ini tentunya tokoh merupakan hal yang penting dalam sebuah novel atau cerita rekaan.

Sedangkan menurut (Suyanto, 2012: 46-47) tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh itu tidak selalu berwujud manusia, tapi bergantung pada siapa atau apa yang diceritakan itu dalam cerita. Watak atau karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam suatu cerita.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 2013: 79).

Menurut (Wiyatmi, 2008: 30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita memiliki watak yang akan berperan penting untuk menjalani suatu cerita dengan berbagai watak yang dimilikinya. Tokoh memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan di dalam cerita sebagai amanat yang sengaja diselipkan dalam sebuah cerita oleh pengarang.

2. Jenis-Jenis Tokoh

Para tokoh yang terdapat dalam suatu cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau utama. Sedangkan, tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung tokoh utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Selain terdapat tokoh utama, tokoh tambahan, pelaku protagonis dan antagonis, terdapat juga sejumlah ragam tokoh lainnya. Ragam tokoh lain selain ragam tokoh yang telah diungkapkan itu adalah (1) *Simple Character*, (2) *Complex Character*, (3) tokoh dinamis, dan (4) tokoh statis (Aminuddin, 2013: 80-82). Berikut ini adalah sedikit pengertian mengenai ragam tokoh (pelaku).

a. Tokoh utama

Dilihat dari segi pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh tergolong penting dan tampil terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita (Suyanto, 2012: 49). Tokoh dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda, yakni tokoh utama dan tambahan. Aminuddin (2013: 79) mengatakan bahwa tokoh utama memiliki peranan penting dalam suatu cerita dan umumnya merupakan tokoh yang sering diberi komentar atau dibicarakan oleh

pengarangnya. Tokoh utama juga adalah tokoh yang memiliki hubungan paling banyak dengan tokoh lainnya. Jadi, tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting melalui hubungannya dengan tokoh lain dan kemunculannya yang sering dalam cerita.

Tokoh tambahan ini hanya muncul sekali-kali (beberapa kali) dalam porsi penceritaan yang relatif pendek dan tokoh ini hanya dibicarakan ala kadarnya saja. Tokoh tambahan juga peranannya tidak terlalu penting, karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung tokoh utama (Aminuddin, 2013: 79-80).

b. Tokoh antagonis dan protagonis

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Sehubungan dengan watak, ada dua jenis watak yang dikenal umum oleh pembaca, yakni protagonis dan antagonis. Protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik dan disukai oleh pembaca dan tokoh antagonis yakni tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang didambakan pembaca (Aminuddin, 2013: 80).

c. Tokoh sederhana dan bulat

Disebut karakter sederhana apabila pelaku itu tidak banyak menunjukkan adanya kompleksitas masalah. Pemunculannya hanya diharapkan pada satu permasalahan tertentu yang tidak banyak menimbulkan adanya obsesi-obsesi batin yang kompleks. Dalam cerita prosa fiksi biasanya muncul pada tokoh tambahan. Tokoh bulat adalah tokoh kebalikan dengan karakter sederhana, pelaku yang muncul banyak dibebani masalah. Selain itu, ditandai dengan munculnya pelaku yang

memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula. Dalam cerita prosa fiksi biasanya muncul pada tokoh utama. (Aminuddin, 2013: 82)

d. Tokoh dinamis dan statis

Biasanya tokoh ini memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam pelaku ini biasanya disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Tokoh statis adalah tokoh yang berperilaku tidak menunjukkan adanya perubahan dari awal cerita hingga akhir cerita. Biasa, erat sekali dengan perwatakan yang diimban oleh tokoh antagonis atau protagonis dalam cerita prosa fiksi.

Berbeda dengan ketiga ragam tokoh di atas, tokoh dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya. Ragam tokoh dinamis tersebut pada dasarnya juga disesuaikan dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan (Aminuddin, 2013: 82-83).

3. Latar

Menurut (Wellek dan Warren, 2014: 268) latar adalah lingkungan, dan lingkungan interior rumah dapat dianggap sebagai metanomia atau metafora ekspresi dari tokohnya.

Menurut (Abrams dalam Suyanto, 2012: 50) menyatakan bahwa latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis (Aminuddin, 2013: 67).

Secara singkat, latar adalah “latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam sebuah cerita” (Tarigan, 2015: 136).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, sementara yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Munaris, 2012: 20).

Dari beberapa pendapat dari pakar yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa latar adalah penggambaran dimana dan kapan suatu peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita fiksi itu terjadi, baik terjadi di suatu tempat, waktu terjadi, maupun suasana yang digambarkan.

a. Jenis Latar

1. Latar Tempat

Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain (Suyanto, 2012: 50-51).

Latar tempat dalam cerpen adalah gardu penjaga palang pintu kereta dan lingkungan sekitarnya (rel kereta, palang pintu kereta, dan jalan raya). Hal itu antara lain terlihat dalam kutipan berikut.

Pada gerimis menjelang subuh; mayat seorang perempuan terlempar dari dalam kereta. Depan gardu. Kamim penjaga palang menyeretnya meleatakkan di tepi. (Ardinta, 1999: 38).

Latar tempat merupakan suatu lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai di dunia nyata.

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Masing-masing tempat memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat lain. Tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf awal (kapital) nama suatu tempat, juga menyaran pada tempat tertentu, tetapi pembaca harus memperkirakannya sendiri. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu.

Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi. Ia akan berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat yang lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

2. Latar Waktu

Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, menggambarkan situasi malam pagi, siang, sore, dan lain-lain (Suyanto, 2012: 51).

... Sisa aroma malam yang pincang menghablurkan bau najis pada pucuk-pucuk lampu, hinggap mengempis di batang-batang besi: rel kereta, tembok jajaran tiang, atau gelenteng lamat penjaga malam dalam sisa sampah kantuk serapah. Embun menggigil turun ribuan malaikat bengis menjelmakan kesedihan lewat *kelungker-kelungker* wajah papa dilantai tembok, sedemikian terhina dalam keluntungan sarung dan koran, jajaran trotoar. Dentang jam stasiun ketika angin mendenguskan napas bangkok. Kelebat sesekali mobil orang mujur menguapkan bua bacin, derum mesin membelah seraya tangan mengelus sisa nikmat dengkur mabuk. Selebihnya sunyi. Dan atap-atap kesepian jauh berjuntaian membentuk pertil-pertil cahaya dalam lindungan keagungan Tuhan. Menggagas

musim. Daun lembab yang diterbangkan angin. Sepi. Aspal menghujam dalam basah Januari berkelok, menepi, seperti peta-peta dalam sejarah kota di subuh hari. (Ardinata, 1999: 38-39).

Dalam deskripsi latar tempat di atas, sudah tergambar latar waktu, yakni waktu malam menjelang subuh.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dapat berupa jam, tanggal, hari, bulan, tahun, dan sebagainya.

3. Latar Sosial

Latar sosial yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita (Suyanto, 2012: 51).

Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu. Novel *Jalan Menikung*, misalnya berlatar tempat, anatar lain Jakarta, Amerika, dan Padang.

Berlatar waktu masa Orde Baru, lebih kurang 1985-an, karena ada bagian teks yang menjelaskan Eko, anak Hariamurti, yang pada masa G30/PKI tahun 1965-an, pada saat itu telah berumur 20-an. Latar sosial novel tersebut antara lain adalah keluarga Jawa, juga kondisi sosial masyarakat menengah atas di Jakarta (Wiyatmi, 2008: 40).

Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Jika untuk mengangkat latar tempat ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga berlaku untuk latar sosial. Jadi, ini mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial. Di antara ketiganya, unsur latar sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Hal ini karena deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan, dan warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Selain itu dapat diperkuat juga dengan penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Selain penggunaan bahasa daerah, penamaan tokoh juga berhubungan dengan latar sosial. Nama-nama seperti Paijo, Ayu, Sumharti, dan Parkamin identik dengan nama-nama Jawa. Sedangkan nama-nama Butet, Ucok, Tambunan, dan Aldo merupakan nama-nama untuk orang Medan yang tentunya berlatar sosial Medan pula.

b. Fungsi Latar

1. Fungsi Latar sebagai Metafora

Penggunaan istilah metafor menyaran pada suatu perbandingan yang mungkin berupa sifat keadaan, suasana, ataupun sesuatu yang lain. Secara prinsip metafora merupakan cara memandang (menerima) sesuatu melalui sesuatu yang lain.

Novel sebagai karya kreatif karya bentuk-bentuk ungkapan metafora, khususnya sebagai sarana pendayagunaan unsur *stile*, sesuai budaya bahasa bangsa yang bersangkutan. Deskripsi latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metafora terhadap suasana internal tokoh. Unsur latar pada karya tertentu yang mendapat penekanan, biasanya relatif banyak detail deskripsi latar yang bersifat metafora. Deskripsi latar tersebut khususnya yang menyangkut hubungan alam, tak hanya mencerminkan suasana internal tokoh, namun juga menunjukkan suasana kehidupan masyarakat, kondisi sepiritual masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini sering terdapat hubungan timbal balik saling mencerminkan antara latar fisik, alam, dengan latar sepiritual, sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Hal ini didukung oleh Latar metaforik (Kenny dalam Suyanto, 2012: 116) merupakan latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu sekaligus berfungsi metaforik (mengumpamakan) suasana internal tokoh.

Setting mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Dalam hal ini telah diketahui adanya *setting* yang metaforis (Aminuddin, 2013: 67).

Latar metaforik dalam cerpen dapat dilihat pada kutipan berikut:

Nyalang. Lama sekali. Lantunan bledek menyambar gigitan dada Kamin bergetar, entah: tiba-tiba marah. (Ardinata. 1999: 50).

Dalam konteks cerpen ini, suasana yang digambarkan pengarang pada bagian-bagian sebelumnya adalah suasana malam menjelang subuh dengan hujan yang mulai turun. Penggambaran lantunan bledek dalam kutipan di atas merupakan penggambaran dari suasana latar itu sendiri yang tengah dituruni hujan sekaligus menjadi metafor (perumpamaan) suasana hati (internal) tokoh Kamin yang marah (Suyanto, 2012: 116).

Misalnya dalam sebuah novel dilukiskan bagaimana seorang gadis dusun meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan di kota (Eva oleh Carry van Bruggen). Ruang stasiun difokalisasinya sebagai tempat peralihan dari kehidupan yang aman, tetapi monoton, dalam lingkungan keluarga menuju ke suatu bentuk kehidupan yang ramai, menakutkan, tetapi mandiri. Metafora-metafora dalam deskripsi gedung stasiun itu menggambarkan dua visi yang berlawanan (Luxemburg, 1986: 142).

Menurut Wiley (2011: 794), *Additionally, descriptions of fictional space are often used to provide information about character. In the novels of Henry James, as many have noted, the homes of main character often function as metaphors for their owners. Miss Birdsey's apartment in The Bostonians (1988) articulates her identity with its refusal to conform to Victorian standards; her somewhat muddled and crowded home is seen as an expression of her character.* (Selain itu, deskripsi ruang fiktif sering digunakan untuk memberikan informasi karakter

abot. Dalam novel-novel Henry James, seperti telah banyak dicatat, rumah-rumah tokoh utama sering kali menjadi metafora bagi pemiliknya. Perpindahan Miss Birdsey di *Bostonians* (1888) mengartikulasikan identitasnya dengan penolakannya terhadap standar Victoria; Rumahnya yang agak kacau dan padat dipandang sebagai ungkapan karakternya).

2. Fungsi sebagai Atmosfir

Istilah atmosfer mengingatkan kita pada lapisan udara tempat kehidupan berlangsung. Manusia hidup karena menghirup udara atmosfer. Atmosfer dalam cerita merupakan "udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan". Ia berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu, misalnya suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri, dan sebagainya. Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tak dideskripsikan secara langsung, eksplisit, melainkan sesuatu yang tersarankan. Namun, pembaca umumnya mampu menangkap pesan suasana yang ingin diciptakan pengarang dengan kemampuan imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

Dinyatakan sebagai latar yang berfungsi atmosfer karena berupa deskripsi kondisi latar yang mampu menciptakan suasana tertentu yang disampaikan tidak secara langsung (eksplisit). Pengarang tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa latarnya adalah kota. Namun, dari pencantuman antara lain kata rel kereta api, trotoar, kelunger-kelunger wajah di lantai tembok, sedemikian terhina dalam keluntungan sarung dan koran (yang maksudnya adalah gelandangan), pembaca menemukan bahwa latarnya adalah kota (Suyanto, 2012: 115).

Menurut (Kirszner, Laurie G. Dan Mandell, Stephen, 1994: 141), *The various physical attributes of setting combine to create an atmosphere, or mood, that may be critical to a story. This atmosphere may emphasize a story's theme, helping to explain a character's reactions or state of mind, advancing or impeding the action. Characters may react one way in a crowded, crowded, busy, hectic atmosphere but behave very differently in a peaceful rural context. Darkness and isolation can cause (or reflect) behavior disturbances, while an idyllic, peaceful setting can change or reinforce a character's positive mood—or serve an ironic purpose, as it does in a story of horror such as "the lottery." In "the cask of amontillado" several factors work together to create the eerie, intense atmosphere appropriate to the story's events: it is nighttime; it is the hectic carnival season; and the catacombs are dark, damp, and filled with the bones of the narrator's ancestors.* (Beragam perlengkapan fisik dari tempat menggabungkan untuk menciptakan suasana, atau suasana hati, yang mungkin penting untuk sebuah cerita. Atmosfer ini dapat menekankan tema cerita, membantu menjelaskan reaksi karakter atau keadaan pikiran, memajukan atau memulai tindakan. Karakter mungkin bereaksi dengan suasana ramai, ramai, sibuk, sibuk namun berperilaku sangat berbeda dalam konteks pedesaan yang damai. Kegelapan dan isolasi dapat menyebabkan (atau mencerminkan) gangguan perilaku, sementara *setting* yang indah dan damai dapat mengubah atau memperkuat suasana positif karakter - atau melayani anak laki-laki yang ironis, seperti yang terjadi dalam sebuah cerita horor seperti "undian". Dalam "Tongkat amontillado" beberapa faktor bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mengerikan dan menakutkan yang sesuai dengan kejadian ceritanya: ini adalah

malam hari; Ini adalah musim karnaval yang sibuk; Dan kata kombenya gelap, lembab, dan penuh dengan tulang nenek moyang narator).

C.Hubungan *Setting* dengan Tokoh dan Penokohan dalam Prosa Fiksi

Sebagai salah satu bagian dari unsur pembangun karya fiksi, *setting* selalu memiliki hubungan dengan unsur-unsur signifikansi lain dalam rangka membangun totalitas makna serta adanya kesatuan atau *unity* dari keseluruhan isi yang dipaparkan pengarang. *Setting* selalu memiliki hubungan dengan penokohan, perwatakan, suasana, cerita atau atmosfer, alur atau plot maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita.

Hubungan *setting* dengan penokohan, misalnya jika pengarang mau menampilkan tokoh seorang petani yang sederhana dan buta huruf, maka tidak mungkin petani itu diberi *setting* kota Jakarta, Aldiron Plaza, perkantoran maupun diskotik serta lestoran. Begitu juga dengan tokoh yang digambarkan berwatak alim tidak mungkin diberi *setting*: kamarnya dipenuhi gambar botol minuman keras serta bertempat tinggal di daerah mesum.

Setting juga mampu menuansakan suasana-suasana tertentu. Suasana tertentu akibat penataan *setting* oleh pengarangnya itu lebih lanjut juga akan berhubungan dengan suasana penuturan yang terdapat dalam suatu cerita. Suasana penuturan itu sendiri dibedakan antara *tone* sebagai suasana yang berhubungan dengan sikap pengarang dalam menampilkan gagasan atau ceritanya, dengan *mood* yang berhubungan dengan suasana batin individual pengarang dalam mewujudkan suasana cerita. Sementara suasana cerita yang ditimbulkan oleh *setting* maupun

implikasi maknanya dalam rangka membangun suasana cerita diistilahkan dengan atmosfer (Aminuddin, 2013: 69-70).

D. Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut (Rusman, 2012: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik bertindak sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesastraan.

Pembelajaran sastra adalah suatu pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum pelajaran Bahasa Indonesia dan merupakan bagian dari tujuan

pendidikan nasional. Salah satu tujuan tersebut yakni membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks yang dimaksud yaitu teks sastra dan nonsastra. Teks sastra terdiri atas teks naratif dan nonnaratif. Contoh teks naratif yaitu cerita pendek dan prosa, sedangkan teks nonnaratif seperti puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan suatu pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan yang pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran secara lebih intens, kreatif, dan mandiri. Peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, keberhasilan akan tampak apabila peserta didik mampu melakukan langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Berkaitan dengan Kurikulum 2013 (revisi 2016) bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi karya sastra berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan. Pembelajaran dengan bahan ajar novel pada siswa SMA terdapat dalam Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester genap yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*. Materi pembelajaran meliputi membaca novel dengan cermat, mampu menemukan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel khususnya alur,

latar dan tokoh. Dengan penelitian ini penulis memberikan referensi kepada siswa untuk dapat mengetahui keberfungsian latar untuk mendukung penokoha yang berkaitan dengan unsur instrinsik.

Adapun salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut peserta didik untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA. Selain itu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak. Salah satu media dan bahan ajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra adalah novel.

Guru diharapkan mampu memberikan bahan ajar yang menarik untuk pembelajaran sastra agar dapat membangkitnya semangat peserta didik dalam mencapai pembelajaran dengan baik sesuai kompetensi dasar dan kompetensi inti yang tercantum dalam kurikulum 2013 (revisi 2016). Dalam pembelajaran di SMA kelas XII semester genap berkaitan dengan pembelajaran mengenai novel yaitu terdapat pada KI 3, yaitu memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks cerita sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan novel.

KD 3.3 Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. Siswa diharapkan mampu menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan.

Pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah harus didasari dengan perancangan pembelajaran yang sesuai dengan silabus agar proses pembelajaran dapat tercapai dengan runtut dan disiplin sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Silabus sebagai acuan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran kegiatan pembelajaran indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Rusman, 2014: 4-5).

Priyatni (2014: 161) mengemukakan bahwa RPP adalah sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. RPP dikembangkan untuk satu kegiatan tatap muka atau lebih. Dipertegas pula oleh Rusman (2014: 5) bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun untuk setiap kompetensi dasar yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

1. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Identitas Mata Pelajaran

identitas mata pelajaran, meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran serta jumlah pertemuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

Tujuan pembelajaran untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan materi, strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, perilaku yang dilakukan siswa merupakan perilaku dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga

diperlukan rumusan deskripsi tentang cara untuk mengukur perilaku sebagai akibat dari hasil belajar. Hal tersebut menjadi bagian penting yang dilakukan oleh evaluasi pembelajaran dengan perumusan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rusman, 2012: 66).

e. Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

f. Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.

g. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan.

h. Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

a. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.

b. Mengajukan pertanyaan menantang.

- c. Menyampaikan manfaat pembelajaran.
- d. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan dijabarkan sebagai berikut.

- a. menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik
- b. menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.

Dari kegiatan pendahuluan tersebut, guru bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan apersepsi dan motivasi serta penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan, agar pembelajaran menjadi kondusif sesuai dengan yang guru harapkan.

2. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan inti merupakan kegiatan yang guru lakukan ketika proses pembelajaran dimulai, pada kegiatan inti pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan yang dilakukan secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis siswa. Dalam kegiatan inti pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013, guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerjasama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendapat orang lain yang terdapat dalam silabus dan RPP. Kegiatan inti pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yang meliputi mengamati, menanya,

mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Penjelasan sebagai berikut.

1. Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas dan bervariasi kesempatan siswa untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan.

2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang sudah dilihat dan diamati.

Dalam kegiatan ini, guru perlu membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan objek materi yang kongkrit sampai kepada pertanyaan yang bersifat faktual dan bersifat hipotetik. Guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswanya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan dari muridnya, ketika itu pula guru mendorong siswanya untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3. Mengeksplorasi

Dalam mengeksplorasi, siswa secara aktif untuk menjelajah sekitar kehidupan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa melakukan observasi untuk memperoleh pengetahuan dan siswa dapat berpikir logis dan sistematis

melalui fakta yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

4. Mengasosiasikan

Tindak lanjut dari kegiatan bertanya dan observasi adalah siswa menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui cara-cara yang baik.

Tindak lanjut yang dilakukan dapat berupa membaca buku yang berkaitan dengan materi, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti atau melakukan eksperimen. Dari menemukan informasi tersebut, siswa menemukan keterkaitan informasi dengan informasi lainnya, dan menyimpulkan.

5. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan yang dimaksud adalah siswa menyampaikan hasil pengamatan, informasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan siswa, baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru dan siswa membuat rangkuman atau simpulan dari pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram. Setelah itu guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran dan merencanakan kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Mendikbud, 2013).

i. Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan *instrument* penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Standar Penilaian.

Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, selain melakukan perencanaan dan pelaksanaan, penilaian juga harus terlibat dalam pembelajaran. Penilaian pembelajaran dilakukan guru untuk menilai dan menentukan efektivitas dan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013 meliputi penilaian autentik atau bisa dikatakan penilaian yang sebenarnya. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka observasi, menalar, mencoba, membangun jejaring.

Penilaian autentik yang digunakan pada kurikulum 2013, ada teknik dan instrumen yang digunakan guru untuk menilai pembelajaran siswa. Penilaian yang digunakan berupa penilaian kompetensi sikap, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap merupakan sebuah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa dalam pembelajaran. Sikap yang dinilai guru yaitu, bertanggung jawab, jujur, kreatif, dan santun. Penilaian tersebut diantaranya

sebagai berikut.

- a. Observasi merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan dalam konteks pencapaian kompetensi.
- c. Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan meminta siswa untuksaling menilai.
- d. Portofolio merupakan catatan siswa mengenai informasi pengamatan dan observasi yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran.

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Kompetensi pengetahuan dinilai melalui tes tertulis maupun tes lisan.

- a. Instrumen tes tertulis berupa soal dan pertanyaan yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan pada saat pelaksanaan pembelajaran.
- b. Instrumen lisan yang berupa pertanyaan yang diajukan guru dan pertanyaan siswa dengan siswa lainnya.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan yang dinilai oleh guru kepada siswa melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut siswa untuk mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio.

- a. Tes praktik yang merupakan tes menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- b. Proyek yang memuat tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan baik tertulis maupun secara lisan.

c. Penilaian portofolio merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya siswa dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif integratif.

j. Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi (Rusman, 2014: 5-7).

Menurut Semi (1989: 14-68) menyatakan bahwa berikut ini akan dibicarakan secara singkat langkah-langkah dan teknik pengembangan sistem Intruksional dan penyusunan Satuan Pelajaran.

1. Perumusan TIK

Perumusan tujuan intruksional khusus (TIK) merupakan langkah pertama yang harus ditempuh. TIK ini harus dirumuskan atau dirancang dengan baik, karena rancangan dan rumusan yang tepat dapat memungkinkan kegiatan yang mengiringinya atau berkaitan dengannya berjalan dengan baik pula.

Kriteria perumusan TIK yang baik adalah sebagai berikut.

- a. berorientasi kepada siswa;
- b. merupakan hasil belajar;
- c. dirumuskan secara spesifik dan jelas;
- d. dirumuskan dengan istilah yang operasional;
- e. dirumuskan dengan mencakup hanya satu jenis hasil belajar.

2. Penyusunan Alat Evaluasi

Segera setelah TIK disusun atau dirumuskan dilanjutkan dengan langkah berikut, yaitu menyusun alat evaluasi untuk mengukur ketercapaian TIK. Bentuk ujian tulisan juga dapat digunakan untuk mengukur ranah pengetahuan dan sikap. Ujian ini pun dibedakan atas: bentuk uraian bebas (*essay test*) dan bentuk ujian objektif (*objective test*). Cara menyusun butir tes esai adalah sebagai berikut:

- a. Setiap butir pertanyaan harus tegas dan jelas mengemukakan aspek-aspek apa yang harus dikemukakan dalam jawaban.
- b. Hendaknya setiap butir pertanyaan tidak menuntut jawaban yang terbuka supaya tidak timbul jawaban yang sangat subjektif.
- c. Tingkat kesukaran setiap butir soal hendaknya semakin menurun.
- d. Setiap butir soal hendaknya dilengkapi dengan kunci jawaban yang jelas untuk memudahkan menentukan skor.

3. Penentuan Materi Pelajaran dan Kegiatan Belajar Mengajar

Di dalam menyusun materi pelajaran, langkah-langkah berikut dapat dijadikan pegangan.

- a. Identifikasi nama unit atau topik yang akan dipelajari.
- b. Tiap unit atau topik, hendaknya diidentifikasi generalisasinya dalam konsep yang dipakai sebagai pedoman.
- c. Identifikasi konsep-konsep dan subkonsep yang meliputi generalisasi tersebut.
- d. Susunan generalisasi dan konsep tadi menurut urutan yang logis.
- e. Kembangkanlah kerangka rencana unit pelajaran untuk masing-masing generalisasi dan konsep yang termasuk di dalamnya.

4. Perencanaan Program Kegiatan

Penyusunan program kegiatan ini meliputi pemerincian kegiatan belajar mengajar. Masing-masing kegiatan itu diperkirakan pula jumlah waktu yang diperlukan, sehingga secara keseluruhan merupakan skenario sajian.

5. Pemilihan dan Pengembangan Media

Media dapat dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanipulasi, dipandang, didengar, ataupun dibicarakan untuk menyampaikan pesan tertentu.

Langkah-langkah pemilihan media ssebagai berikut.

- a. Menentukan apakah untuk informasi atau pengajaran.
- b. Memperhatikan tuntutan tramsisi pesan. Artinya, bila kita memnag hendak menyampaikan pesan atau mengajar maka media dirasakan perlu adanya.
- c. Tentukan karakteristik pelajaran. Artinya, harus didasari bahwa masing-masing aspek pengajaran seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap menghendaki media yang berbeda.
- d. Klasifikasi media. Setiap media mempunyai ciri khas, dan mempunyai kelemahan dan kekuatan masing-masing. Hal ini harus diketahui agar tidak menabung waktu dan tenaga.
- e. Analisis karakteristik media. Artinya, dipertimbangkan dengan masak karakteristik media dari kesukaran dan kemudahan penggunaannya. Dari berbagai kemungkinan pilihan, pilihlah satu yang lebih tepat.

6. Pelaksanaan Program

Langkah terakhir dari rangkaian kegiatan yang dilalui dalam menyusun desain intruksional adalah pelaksanaan program. Langkah sebelumnya merupakan konsep dan perencanaan yang dituliskan yang akan menjadi dokumen yang tidak punya art banyak bila tidak dilaksanakan di depan kelas. Dalam hal ini, rancangan

yang tersusun dengan baik dan dengan pemikiran yang masak atau tidak, akan teruji setelah dilaksanakan secara nyata di depan kelas. Berikut ini akan dikemukakan enam tahap terjadinya proses intern dan sekaligus dikemukakan faktor yang mempengaruhinya, yaitu motivasi umum, perhatian terhadap pelajaran, menerima dan mengingat, reproduksi, generalisasi, dan menerangkan apa yang telah diajarkan dan umpan baliknya.

Berikut ini akan dikemukakan mengenai masalah proses ekstern yang menjadi pendorong bagi proses intern. Proses ekstern yang akan ditunjukkan di sini adalah yang berkaitan dengan kegiatan mengajar dalam proses belajar yaitu, perlu membangun hubungan baik dengan siswa, menggairahkan minat siswa, penjelasan yang relevan, uraian tentang tujuan, menyebutkan secara singkat pokok masalah, mengarahkan perhatian siswa terhadap pengetahuan yang ada dalam pikiran siswa, mengusahakan struktur yang berarti, menjelaskan struktur, menjaga tingkat perhatian siswa, memberikan bantuan tambahan, meletakkan dasar untuk transfer, menyiapkan pertanyaan, dan komentar terhadap reaksi pihak siswa.

7. Penyusunan Satuan Pelajaran

Penyusunan satuan pelajaran sebagai bentuk persiapan mengajar tidak dapat dipisahkan dengan PPSI, bahkan dapat dikatakan bahwa PPSI dan Satuan Pelajaran muncul bersama-sama.

SATUAN PELAJARAN

Bidang Studi :

Subbidang Studi :

Satuan Bahasa :

Kelas :

Semester :

Waktu :

a. Tujuan Instruksional Umum

Diambil dari GBPP, yang sesuai dengan pokok bahasan yang dikemukakan dalam SP ini.

b. Tujuan Instruksioanl Khusus

Dipindahkan saja dari rumusan yang telah disusun dalam langkah mengembangkan instruksional

c. Materi Pelajaran

Pindahkan dari rumusan yang telah dikerjakan pada langkah 3, lengkap dengan perinciannya.

d. Kegiatan Belajar-Mengajar

Di sini dicantumkan tentang metode/pendekatan mengajar yang digunakan serta pokok-pokok kegiatan belajar siswa, yang telah dirumuskan dalam langkah 4 PPSI.

e. Alat dan Sumber Pelajaran

Dipindahkakan dari langkah 4.

f. Evaluasi

Dalam kegiatan ini dijelaska secara singkat: apakah akan diadakan pretes atau postes saja, jenis tes yang digunakan, butir soal, kunci jawaban (dilampirkan) yang diambil dari langkah 2.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberi deskripsi (Siswantoro, 2016: 56-57).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebab, dalam metode deskriptif kualitatif munguraikan fakta-fakta berdasarkan data yang ada. Sehingga telah sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menguraikan fakta-fakta yang terdapat di dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono mengenai keberfungsi latar untuk mendukung penokohan.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

Sedangkan sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana diperoleh.

Subjek penelitian sastra adalah teks-teks novel, novela, cerita pendek, drama, dan puisi (Siswantoro, 2016: 70-72).

Data yang digunakan berupa kutipan peristiwa-peristiwa atau teks yang terdapat di dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data penelitian ini adalah novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama cetakan pertama pada Maret 2017 dan cetakan kedua pada bulan April 2017 dengan tebal 121 halaman. Novel ini merupakan lanjutan dari novel kedua trilogi *Hujan Bulan Juni* yang berisikan kehidupan cinta segi tiga yang dialami oleh Pingkan, Sarwono, dan Katsuo yang berakhir dengan kisah yang harus tetap berjuang untuk kembali dalam kehidupan yang lurus.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen berarti alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data. Selama ini dikenal umum adalah test, interview, observasi, atau angket. Tetapi di dalam penelitian sastra instrumennya adalah peneliti itu sendiri (Siswantoro, 2016: 73).

Pada penelitian ini, peneliti berpegang pada kriteria tertentu yang terangkum dalam pertanyaan penelitian dan tabel instrumen penelitian berikut.

1. Bagaimanakah keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono?
2. Bagaimanakah rancangan pembelajarannya di SMA dalam keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono ?

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Deskriptor
1.	Latar tempat	Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
2.	Latar waktu	Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3.	Latar sosial	Latar sosial merupakan latar yang menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.
4.	Fungsi latar sebagai metafora	Latar yang melukiskan sifat, keadaan, atau suasana tertentu yang sekaligus mengumpamakan suasana internal tokoh.
5.	Fungsi latar sebagai atmosfer	Suasana yang dirasakan pembaca saat memasuki dunia rekaan yang tidak dideskripsikan secara langsung oleh pengarang. Namun pembaca dapat merasakan suasana yang terjadi lewat imajinasi dan kepekaan emosionalnya.

(Dikutip dari Suyanto 2012)

D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik Pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis teks, yaitu dengan cara membaca novel yang akan diteliti secara cermat. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi keberfungsian

latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono yaitu berupa penggalan-penggalan novel yang mengacu pada keberfungsian latar. Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, peneliti melakukan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1. Membaca novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono secara keseluruhan dengan teliti.
2. Mengelompokkan data sesuai dengan jenis latar.
3. Memberi kode pada penggalan-penggalan novel yang mengandung jenis latar.
4. Mengidentifikasi data sesuai fungsi latar dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sesuai dengan teori yang digunakan.
5. Menganalisis penggalan-penggalan novel yang mengandung keberfungsian latar untuk mendukung penokohan.
6. Merancang pembelajaran sastra dari novel *Pingkan Melipat Jarak* untuk siswa di SMA.
7. Menyimpulkan hasil analisis dan rancangan pembelajaran dari novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono peneliti menyimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono terdapat fungsi latar sebagai latar netral, metafora dan atmosfer yang ditemukan.

Melalui fungsi latar netral, keberfungsian latar netral mendeskripsikan sebuah latar umum saja, sebagai penyebut tempat, waktu, dan sosial yang tidak berpengaruh terhadap tokoh.

Melalui fungsi latar sebagai metafora, keberfungsian latar mendeskripsikan suasana batin tokoh Pingkan yang sedang muram, sedih, kesal, penat, dan gusar, Bu Palenkahu yang memiliki suasana hati yang sedang gelisah dan cemas, Sarwono yang kesepian, hampa dan gelisah serta Katsuo yang lelah dan sedih.

Melalui fungsi latar sebagai atmosfer, keberfungsian latar untuk mendukung penokohan dalam novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono

mampu menciptakan suasana latar sekitar yang hangat, muram, mistis, sunyi, hening, damai, dan tentram.

2. Berdasarkan pembahasan tentang keberfungsian latar sesuai dengan KD. 3.9 yang telah dipilih, serta indikator yang tersedia, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajara yang relevan adalah pembelajaran dengan tujuan peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi dan mendeskripsikan latar tempat, waktu, dan sosial yang digunakan pengarang dan mampu menentukan fungsi latar sebagai metafora dan atmosfer.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono dan rancangan pembelajarannya di SMA, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan kutipan novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan materi dalam pembelajaran sastra yang berkenaan dengan unsur intrinsik khususnya latar. Hal ini dikarenakan, latar untuk mendukung penokohan yang dihadirkan dalam novel sesuai dengan perkembangan nilai-nilai karakter siswa.
2. Bagi pembaca umum yang ingin mengadakan penelitian pada novel *Pingkan Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono agar meneliti dengan fokus

penelitian yang berbeda, sehingga akan diperoleh hasil yang bervariasi dan memperkaya khasanah sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Damono, Sapardi Djoko. 2017. *Pingkan Melipat Jarak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ibrahim, Abdul Ayukur. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca (Kajian Resepsi Sastra)*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Kirszner, Laurie G dan Stephen R. Mandell. 1994. *Fiction (Reading, Reacting, Writing)*. New York: Harcourt Brace and Company.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Rokhamansyah, Alifan. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Semi, M. Atar. 1989. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siswanto, 2016. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suroto, 1993. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia (Kajian Sosio-Psikosastra terhadap Cerpen Agus Noor dan Joni Ariyadinata)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Universitas Lampung. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Universitas Lampung. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wardani, Sulis, 2009. *Keberfungsian Latar untuk Mendukung Penokohan dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wellek & Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Wiley, John. 2011. *The Encyclopedia of The Novel*. India: Blackwell Publishing.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka: Yogyakarta.
- Wiley, Jhon. 2011. *The Novel*. India. Blackweel.